

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Pendapatan

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Pendapatan

Menurut Hery (2013 :46) “Pendapatan adalah arus masukan dari aktiva atau peningkatan yang lain dari aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban entitas atau kombinasi dari keduanya mulai dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktiva lainnya yang merupakan kegiatan operasi utama dari perusahaan”.

Arief Sugiono dan Untung (2016:22) mengemukakan bahwa Pendapatan adalah penghasilan utama (Revenue) dari perusahaan dagang, jasa atau industri adalah berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli atau hasil produksi perusahaan.

Kusumajaya (2011) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan mempengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan. Hal ini disebabkan pertumbuhan penjualan menyebabkan pertumbuhan pendapatan dan merupakan tanda perkembangan perusahaan, yang akan memberi dampak respon positif pada investor.

$$Pertumbuhan\ Pendapatan = \frac{R_1 - R_{(t-1)}}{R_{(t-1)}} \times 100$$

Sumber : Ifa Nurmasari (2017:1115)

Keterangan :

R_1 = Pendapatan pada tahun ke t.

$R_{(t-1)}$ = Pendapatan pada periode sebelumnya

2.1.1.2 Karakteristik Pendapatan

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik ini dapat dilihat berdasarkan sumber pendapatan, produk, dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah.

1. Sumber Pendapatan

Jumlah rupiah yang dimiliki perusahaan bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan anak atau cabang perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan. Dari semua transaksi di atas, hanya transaksi atas penjualan produk saja yang dapat dianggap sebagai sumber utama pendapatan walaupun laba atau rugi yang mungkin dapat timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk utama perusahaan.

2. Produk dan Kegiatan Utama Pendapatan

Produk perusahaan dapat berupa barang ataupun dalam bentuk jasa. Dan perusahaan tertentu mungkin dapat menghasilkan berbagai macam produk

atau baik berupa barang atau jasa. Pendapatan yang bersumber dari suatu produk yang siap dijual, yang memerlukan suatu proses dengan siklus kegiatan yang panjang.

Siklus ini dimulai dari perencanaan dan penyusunan anggaran untuk memproduksi suatu jenis barang tertentu. Kemudian produk yang akan dihasilkan dinyatakan dalam rencana-rencana, spesifikasi teknis, dan target-target tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Setelah barang itu diproduksi, maka proses selanjutnya adalah melakukan penjualan yang disertai dengan kegiatan promosi, penjualan yang dilakukan dengan cara tunai atau dengan cara kredit atau dengan cara mencicil yang pada waktu tertentu dilakukan penagihannya. Hasilnya produk yang dijual sering juga disertai dengan suatu jaminan untuk perbaikan atau penggantian jika terjadi kerusakan produk atau kesalahan/kekeliruan dalam mengirimkan produknya.

3. Jumlah Rupiah Pendapatan Dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual per satuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah atau pendapatan yang diterima lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan.

2.1.2 Jumlah Uang Beredar

2.1.2.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk) (www.bi.go.id). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Menurut Ni Made Mirayanti Dewa Gede Wirama (2017: 510) Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang ada di tangan masyarakat. Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat tinggi, maka masyarakat akan memiliki dana lebih untuk investasi. Dengan meningkatnya jumlah uang yang beredar, maka permintaan akan saham mulai meningkat yang menyebabkan naiknya harga yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian saham.

2.1.2.2 Unsur Uang Beredar

Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun..

Pengukuran Jumlah Uang Beredar dilakukan dengan rumus:

$$M2 = C + D + TD$$

Sumber : Bank Indonesia

Keterangan :

$M2$ = Jumlah Uang Beredar dalam arti luas

C = Uang Kartal (kertas atau Logam)

TD = Deposito Berjangka

2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Dasar terciptanya uang beredar adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Dengan demikian, besarnya uang beredar ini sangat dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia. Sedangkan besarnya uang inti ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: Boediono (1993:97) dalam Hasoloan (2014:149)

1. Keadaan neraca pembayaran (surplus atau defisit) Apabila neraca pembayaran mengalami surplus, berarti ada devisa yang masuk ke dalam negara, hal ini berarti ada penambahan jumlah uang beredar. Demikian pula sebaliknya, jika neraca pembayaran mengalami defisit, berarti ada pengurangan terhadap devisa negara. Hal ini berarti ada pengurangan terhadap jumlah uang beredar.
2. Keadaan APBN (surplus atau defisit)

Apabila pemerintah mengalami defisit dalam APBN, maka pemerintah dapat mencetak uang baru. Hal ini berarti ada penambahan dalam jumlah uang beredar. Demikian sebaliknya, jika APBN negara mengalami

surplus, maka sebagian uang beredar masuk ke dalam kas negara. Sehingga jumlah uang beredar semakin kecil.

3. Perubahan kredit langsung Bank Indonesia sebagai penguasa moneter, Bank Indonesia tidak saja dapat memberikan kredit kepada bank-bank umum, tetapi BI juga dapat memberikan kredit langsung kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain seperti Pertamina, dan badan usaha milik negara (BUMN) lainnya. Perubahan besarnya kredit langsung ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah uang beredar.
4. Perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia sebagai banker's bank, BI dapat memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank umum. Sebagai contoh, ketika terjadi krisis ekonomi sejak tahun 1997 lalu, BI memberikan kredit likuiditas dalam rangka mengatasi krisis likuiditas bank-bank umum, yang jumlahnya mencapai ratusan trilyun rupiah. Hal ini berdampak pada melonjaknya jumlah uang beredar. Di samping itu, adanya pinjaman luar negeri, kebijakantarif pajak, juga dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang beredar.

2.1.3 Produk Domestik Bruto

2.1.3.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan

(Bank Indonesia, 2016). Menurut Prasetyo (2011:28), pengertian PDB adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun. Menurut Sadono (2010:34), pengertian PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun).

Produk Domestik Bruto menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto/PDB (Badan Pusat Statistik, 2013). Jika pertumbuhan ekonomi meningkat tentu saja akan meningkatkan daya beli masyarakat dan pola investasinya, sehingga hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penjualan maupun labanya.

2.1.3.2 Perhitungan Produk Domestik Bruto

PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu

sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Badan Pusat Statistik, 2015) PDB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDB menurut harga berlaku dan PDB menurut harga konstan. Perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan Produksi: Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (umumnya triwulan dan tahunan). : pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, pengadaan listrik, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil & sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, Jasa Perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan lainnya dan jasa lainnya

2. Pendekatan Pengeluaran: Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga.

Pengeluaran Konsumsi LNPRT. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
Pembentukan modal tetap domestik bruto. Perubahan inventori, Ekspor
Barang dan Jasa Impor barang dan jasa.

3. Pendekatan Pendapatan: Produk Domestik Bruto merupakan jumlah
balas jasa yang diterima oleh factor-faktor produksi yang ikut serta dalam
proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya
satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah,
bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak
penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB
mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak
langsung dikurangi subsidi).

Perhitungan Produk Domestik Bruto ini menggunakan pendekatan
pengeluaran dengan Keynesian model yang dirumuskan :

$$Y = C + G + I + S + (X - I)$$

Keterangan:

C = Konsumsi Rumah Tangga

G = Konsumsi Pemerintah

I = Perubahan Stok

S = Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

X = Ekspor

I = Impor

2.1.4 Tingkat Pengembalian Saham

2.1.4.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Saham

Eduardus Tandelilin (2010:102) mengemukakan mengenai pengertian Tingkat Pengembalian Saham bahwa:

“Salah satu faktor yang dapat memotivasi investor berinvestasi dan menjadi imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan”

Jogiyanto Hartono (2010:205) menyatakan bahwa “*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi”.

Return dapat berupa *Return* realisasi (*Realized Return*) atau *Return* ekspektasian (*Expected Return*). *Return* realisasi merupakan *Return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* ekspektasian adalah *Return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang, jadi *Return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. Tingkat Pengembalian Saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan . Tingkat Pengembalian Saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengembalian Saham} = \frac{P_1 - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}} \times 100$$

Sumber : Jogiyanto Hartono (2010:207)

Keterangan :

P_t = Harga saham pada tahun ke t.

$P_{(t-1)}$ = Harga saham pada periode sebelumnya

2.1.4.2 Komponen Tingkat Pengembalian Saham

Jogiyanto (2011:110) menyatakan komponen Tingkat Pengembalian Saham adalah sebagai berikut:

1. Capital gain (loss)

Kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Capital gain juga merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika kurs beli lebih kecil dari pada kurs jual maka investor dikatakan memperoleh capital gain, dan sebaliknya jika kurs beli lebih besar dari kurs jual maka investor akan memperoleh capital loss

2. Yield

Komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. Yield juga merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi, dan untuk saham biasa dimana pembayaran periodik sebesar Dt rupiah per lembar.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasan Mohammed El-Nader dan Ahmad Diab Alraimony (2012)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Tingkat Pengembalian Saham yang terdapat di Amman. Penelitian ini menggunakan ARCH / GARCH model. Hasil estimasi ARCH (1) menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki peran negatif pada pengembalian ASE. Sebaliknya, Produk Domestik Bruto memiliki dampak positif.

2. Umar Kibria *et al* (2014)

Penelitian dengan judul ” Pengaruh Variabel Faktor Ekonomi Makro terhadap Tingkat Pengembalian Saham” Variabel yang digunakan yaitu Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Pengembalian Saham. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Deskriptif, Analisis Korelasi, uji Kausalitas Granger dan Analisis Regresi. Hasil menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Saham.

3. Farman Ali, Babar Adeeb, Sufian Saeed (2014)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Kebijakan Moneter, Faktor Internal Perusahaan dan Variabel Makroekonomi. Penelitian ini memakai Teknik multiple regresi yang menunjukkan hasil Pertumbuhan Pendapatan berpengaruh tidak signifikan pada pengembalian Saham. Sedangkan Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Saham.

4. I Nyoman Sutrisna Adi Putra dan I.G.A.N. Budiasih (2016)

Meneliti pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian memakai Teknik analisis linier berganda dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham.

5. Ni Made Mirayanti dan Dewa Gede Wirama (2017)

Dalam penelitiannya menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Pengembalian Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa Variabel Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh pada Tingkat Pengembalian Saham perusahaan yang termasuk Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia

6. Billie Onggo dan Widyawati Lekok (2017)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengembalian Saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini *Human Capital efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, *Capital Employed Efficiency*, *Return On Equity*, Pertumbuhan Pendapatan, *Market to Book Value*, *Arus Kas Operasi*. Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Human Capital efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, *Capital Employed*

Efficiency, Return On Equity, Pertumbuhan Pendapatan, *Market to Book Value*, Arus Kas Operasi tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham.

7. Ifa Nurmasari (2017)

Meneliti Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan terhadap Tingkat Pengembalian Saham. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dan dilakukan berbagai macam uji antara lain: uji common effect, uji fixed effect, uji random effect , uji chow, uji housman, uji asumsi klasik dan uji hipotesis pada model yang digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio, Return On Equity* Pertumbuhan Pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Saham. Sedangkan *Current Ratio, Return On Equity* Pertumbuhan Pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Saham sebesar 33,28 %

8. Ifa Nurmasari (2018)

Meneliti Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan terhadap Tingkat Pengembalian Saham. Pada penelitian ini dilakukan berbagai uji, yaitu : uji estimasi model regresi linier, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *Current Ratio, Return On Equity Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian saham. Sedangkan Rasio keuangan (CR, ROE, DER) dan pertumbuhan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham, sebesar 29%

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

| No | Penelitian Terdahulu | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|---|
| 1 | Hasan Mohammed El-Nader dan Ahmad Diab Alraimony (2012) <i>The Impact of Macroeconomic Factors on Amman Stock Market Returns</i> | <i>The results of the ARCH (1) estimation showed that RMS2, CPI, E1, WAIR and the Dummy Variable have a negative role on the ASE returns. In contrast, the RGDP has a positive impact.</i> | Variabel independen Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto Variabel dependen Tingkat Pengembalian Saham | Variabel independent CPI,E1, WAIR, DUMMY Unit penelitian Irbid,Jordan |
| 2 | Umar Kibria et al (2014) <i>The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Market Returns: A Case of Pakistan</i> | <i>The results of Regression Analysis show that the Inflation, Exchange rate, Money supply, GDP per capita and GDP savings has positive significant impact on KSE 100 index</i> | Variabel independen Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto Variabel dependen Tingkat Pengembalian Saham | Variable independent Inflasi,ER Unit Penelitian Pakistan |
| 3 | Farman Ali, Babar Adeeb, Sufian Saeed (2014) <i>Impact of monetary policy on stock returns: Evidence from manufacturing sectors of Pakistan</i> | <i>Results reveal that monetary policy and company specific factors have a significant impact on stock returns, there by sustaining the notion of monetary policy transmission. while inflation have positive impact and money supply has positive impact on stock returns. Company-specific variables, size of the firms has a significant negative impact on stock returns while sales growth and leverage are insignificant</i> | Variabel independen Pertumbuhan Pendapatan, Jumlah Uang Beredar Variabel dependen Tingkat Pengembalian Saham | Variabel independen <i>Cash Ratio, Size, Inflation, Discount Rate</i> Unit penelitian Bursa Efek di Pakistan |

| No | Penelitian Terdahulu | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|---|
| 4 | I Nyoman Sutrisna Adi Putra dan I.G.A.N. Budiasih (2016) Pengaruh Produk Domestik Brut, Ukuran Perusahaan dan Dividen <i>Payout Ratio</i> terhadap <i>Return</i> saham | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham. sedangkan Ukuran Perusahaan dan Dividen <i>Payout Ratio</i> berpengaruh positif pada return saham | Variabel independent Produk Domestik Bruto Variabel dependen Tingkat Pengembalian Saham | Variabel independent Ukuran perusahaan, dividen <i>payout ratio</i> |
| 5 | Ni Made Mirayanti dan Dewa Gede Wirama (2017) Pengaruh variabel Ekonomi Makro pada <i>Return</i> saham | Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara inflasi dan return saham perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45. Variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh dengan arah negatif pada return saham perusahaan yang termasuk Indeks LQ45. Variabel produk domestik bruto dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh pada return saham perusahaan yang termasuk Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. | Variabel independen Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto Variabel dependen Tingkat Pengembalian Saham | Variabel Independen Inflasi, tingkat suku Bunga, nilai tukar rupiah |
| 6 | Billie Onggo dan Widyawati Lekok (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Stock Return</i> pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Hasil penelitian menunjukkan <i>Human Capital efficiency, Structural Capital Efficiency, Capital Employed Efficiency, Return On Equity</i> , Pertumbuhan Pendapatan, <i>Market to Book Value</i> , Arus Kas Operasi tidak memiliki pengaruh terhadap Stock return | Variabel Independen Pertumbuhan Pendapatan Variabel Dependen Tingkat Pengembalian Saham | Variabel independen HCE, SCE, <i>Capital Employed Efficiency</i> , ROE, <i>Market to Book Value</i> , Arus Kas Operasi. |
| 7 | Ifa Nurmasari (2017) Analisis <i>Current Ratio, Return on Equity, Debt Equity Ratio</i> dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap <i>Return</i> Saham pada perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010-2014 | Hasilnya menunjukkan bahwa secara partial CR, ROE, DER, dan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan CR, ROE, DER dan pertumbuhan pendapatan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham sebesar 33,28% | Variabel independen Pertumbuhan Pendapatan. Variabel dependen Tingkat Pengembalian Saham | Variabel independen <i>Current Ratio, Return on Equity, Debt Equity Ratio</i> |

| No | Penelitian Terdahulu | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|-------------------------------------|
| 8 | Ifa Nurmasari (2018) Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Return Saham pada Perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia 2010-2017 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CR, ROE dan pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Rasio keuangan (CR, ROE, DER) dan pertumbuhan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, sebesar 29% | Variabel independen Pertumbuhan Pendapatan. Variabel dependen Tingkat Pengembalian Saham | Variabel independen CR, ROE, DER |

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan setiap calon investor pasti menginginkan tingkat pengembalian. Untuk mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya calon investor melihat dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dilihat dari laporan keuangan perusahaan dan faktor eksternal dilihat dari kondisi Negara Indonesia maupun keadaan global atau menyeluruh yang akan berdampak pada tingkat pengembalian saham.

Faktor internal yang akan berpengaruh pada tingkat pengembalian saham dilihat dari kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya adalah pertumbuhan pendapatan dimana perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang meningkat berarti perusahaan tersebut berkembang dan perusahaan yang berkembang dengan baik berarti perusahaan tersebut berada dibawah manajemen yang baik pula serta tergolong perusahaan yang sehat dan mampu bersaing di pasar hal tersebut akan menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya sehingga meningkatkan harga saham yang akan berdampak pada tingkat pengembalian saham.

Sedangkan faktor eksternal yang akan berpengaruh pada tingkat pengembalian saham adalah jumlah uang beredar dan produk domestik bruto dimana jika jumlah uang beredar pada masyarakat tinggi akan meningkatkan daya beli baik dalam kebutuhan konsumsi maupun investasi. Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat akan membuat daya beli investasi meningkat yang akan berpengaruh pada meningkatnya calon investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan sehingga hal tersebut dapat menaikkan harga saham dan berpengaruh pada tingkat pengembalian saham.

Produk domestik bruto akan berpengaruh pada tingkat pengembalian saham karena produk domestik bruto adalah indikator dari pertumbuhan ekonomi suatu negara, jika negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka daya beli meningkat dan kondisi negara tersebut tergolong sehat karena mampu menghasilkan produksi. Jika Produk Domestik Bruto meningkat maka negara tersebut mampu menahan impor dan akan meningkatkan kepercayaan calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang negaranya memiliki tingkat Produk Domestik Bruto yang baik sehingga jika banyak calon investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan hal itu akan menaikkan harga saham dan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian sahamnya.

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Pertumbuhan pendapatan menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan pendapatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Apabila nilai pertumbuhan pendapatan positif, maka perusahaan mengalami peningkatan pendapatan, dan

menggambarkan kondisi perusahaan semakin membaik. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Dengan adanya permintaan saham yang meningkat, harga saham menjadi naik, sehingga Tingkat Pengembalian Saham yang diperoleh investor juga naik (Billie Onggok dan Widyawati Lekok, 2017: 85)

Jika nilai pertumbuhan pendapatan positif, menunjukkan ada kenaikan pendapatan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika nilainya negatif, menunjukkan adanya penurunan pendapatan dibandingkan tahun sebelumnya (Ifa Nurmasari, 2018:24)

2.2.2 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang ada di tangan masyarakat. Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat tinggi, maka masyarakat akan memiliki dana lebih untuk investasi. Dengan meningkatnya jumlah uang yang beredar, maka permintaan akan saham mulai meningkat yang menyebabkan naiknya harga yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian saham (Ni Made Mirayanti dan Dewa Gede Wirama, 2017 : 510).

2.2.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Thobarry (2009) Salah satu indikator meningkatnya pertumbuhan ekonomi adalah adanya peningkatan PDB yang merupakan suatu kenaikan output perkapita jangka panjang. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat tentu saja akan

meningkatkan daya beli masyarakat dan pola investasinya (I Nyoman Sutrisna Adi Putra dan I.G.A.N Budiasih, 2017:288). Dengan demikian masyarakat memiliki dana lebih yang dapat digunakan untuk investasi, salah satunya dalam bentuk saham. Meningkatnya permintaan saham akan meningkatkan harga saham tersebut yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat pengembalian saham (Ni Made Mirayanti1 Dewa Gede Wirama, 2017: 511)

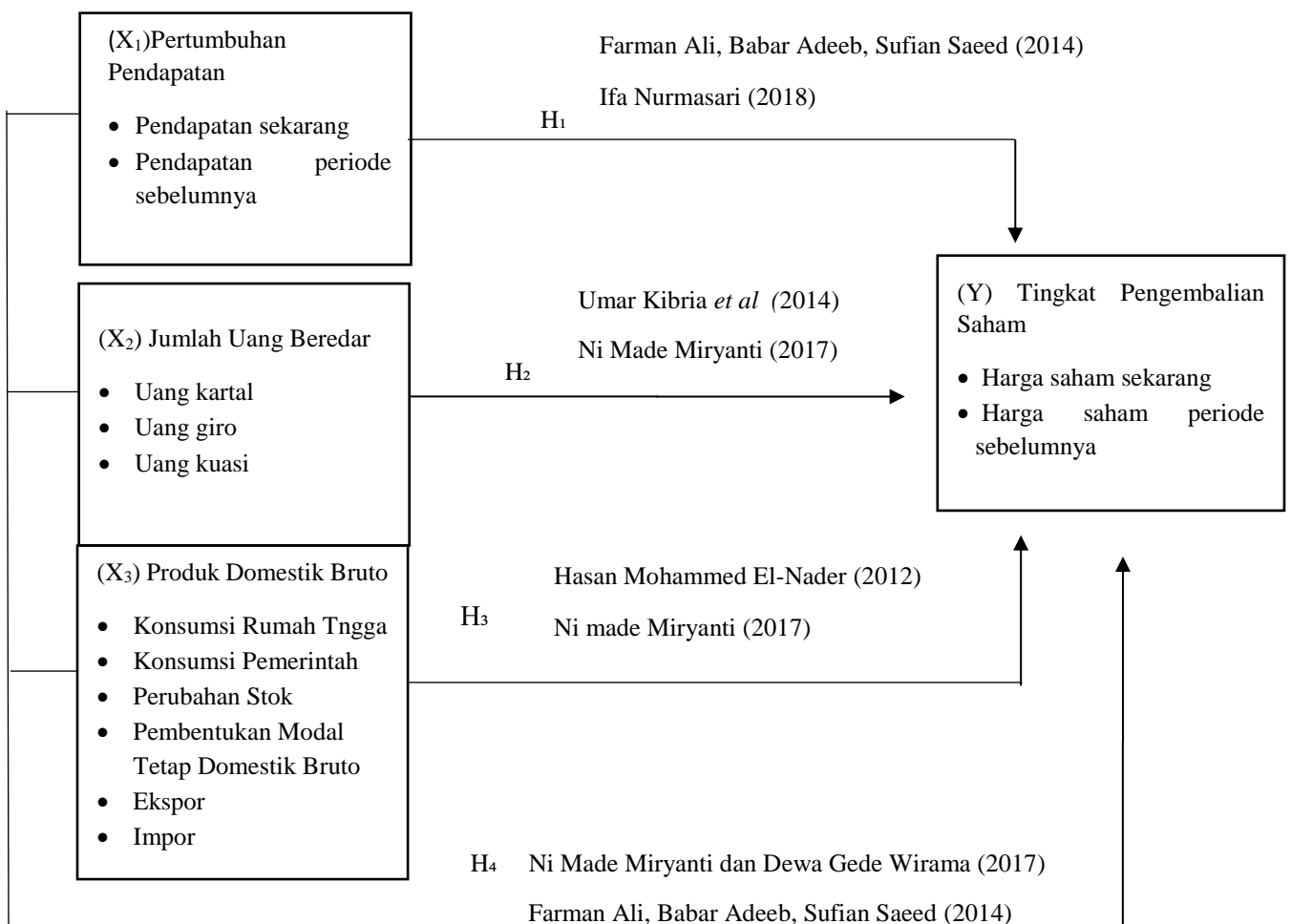
2.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Pengembalian Saham

Menurut Farman Ali, Babar Adeeb, Sufian Saeed (2014:32) Peningkatan jumlah uang beredar dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan pendapatan khususnya untuk perusahaan besar yang meningkatkan kegiatan ekonomi hal itu dapat meningkatkan minat investor sehingga harga saham akan meningkat dan mempengaruhi tingkat pengembalian saham.

Jika Produk Domestik Bruto suatu negara meningkat, maka pendapatan masyarakatnya akan ikut meningkat pendapatan masyarakat, pendapatan masyarakat yang meningkat akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar dengan demikian masyarakat memiliki dana lebih yang dapat digunakan untuk investasi, salah satunya dalam bentuk saham dimana banyak yang menanamkan investasi di perusahaan tersebut maka harga saham meningkat yang akan mempengaruhi *return* saham. (Ni Made Mirayanti1 Dewa Gede Wirama 2017:511).

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Pendapatan, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham.

Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata “*hipo*” yang artinya lemah dan “*tesis*” berarti pernyataan. Dengan demikian *hipotesis* berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2014:96) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

H₁ : Pertumbuhan Pendapatan berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

H₂ : Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

H₃ : Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

H₄ : Pertumbuhan Pendapatan, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto berpengaruh secara simultan terhadap terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.